



Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja

Available online <http://journal.stt-abdiel.ac.id/JA>

Tinjauan Diakronik terhadap Konsep dan Praktik Diakonia Sinode Gereja Isa Almasih

Jairus Hasugian

DOI: 10.37368/ja.v5i2.313

Sekolah Tinggi Teologi Abdiel
y_hsgn05@yahoo.co.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap pelayanan diakonia GIA. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan diakronik. Sampel penelitian adalah Departemen Pelayanan Diakonia Sinode GIA. Sumber utama terdiri buku-buku yang berisi dokumen-dokumen tentang pelayanan diakonia GIA seperti buku Laporan Persidangan Sinode GIA, buku Ulang Tahun Sinode, majalah, buletin, artikel, dan sebagainya. Sedangkan sumber penunjang diperoleh dari buku-buku yang berisi tentang diakonia. Pencarian terhadap sumber utama dilakukan di beberapa perpustakaan, antara lain: perpustakaan MPH Sinode GIA, perpustakaan STT Abdiel, dan juga perpustakaan pribadi penulis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelayanan Diakonia GIA sudah muncul sejak awal, yakni ketika gereja ini masih kecil dan usianya pun masih sangat muda. Sasaran diakonia GIA bukan hanya warga jemaat sendiri tetapi juga diluar jemaat bahkan non-Kristen; tidak hanya untuk individu-individu, melainkan juga untuk masyarakat luas, seperti korban perang dan korban bencana alam. Tidak hanya bersifat karitatif tetapi juga reformatif bahkan transformatif. Diakonia karitatif diwujudkan berupa pemberian bantuan kepada orang miskin, baik di internal gereja sendiri maupun diluar gereja; diakonia reformatif ditunjukkan melalui pelatihan-pelatihan dan pemberian modal, serta pendidikan; sedangkan diakonia transformatif memang lebih ke perubahan rohani.

Kata Kunci: diakonia; Gereja Isa Almasih; konsep; praktik.

Abstract

The purpose of this study was to overview the diaconia services of the GIA. The method used is a qualitative method, with a diachronic approach. The research sample is the Diaconal Department of the GIA. The main sources consist of books containing documents on deacon services of GIA, such as the Synod of GIA General Assambly Report book, the Synod Anniversary book; magazines, bulletins, articles, and so on. While the supporting sources are obtained from books containing diakonia. The search for the main sources was carried out in several libraries, including: board the Synod of GIA library, the STT Abdiel library, and also the author's personal library. The results of the study show that the ministry of the GIA Diakonia has emerged since the beginning, namely when the church was still small and was still very young. The targets of diaconia of GIA are not only members of the congregation itself but also outside the congregation and even non-Christians; not only for individuals, but also for the wider community, such as victims of war and victims of natural disasters. It is not only charitable but also reformative and even transformative. Charitable diaconia is realized in the form of providing assistance to the poor, both within the church itself and outside the church; reformative diaconia is demonstrated through training and provision of capital, as well as education; while the transformative diaconia is more of a spiritual change.

Keywords: diaconal services; Gereja Isa Almasih; concept; practice.

How to Cite: Hasugian, Jairus. "Tinjauan Diakronik terhadap Konsep dan Praktik Diakonia Sinode Gereja Isa Almasih." *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 5, no. 2 (2021): 224-242.

ISSN 2685-1253 (Online)

ISSN 2579-7565 (Print)

Pendahuluan

Masyarakat dunia senantiasa diperhadapkan dengan fakta kemiskinan dan ketidakadilan. Menurut John Stott, umumnya ada tiga pendekatan atau cara yang ditempuh orang Kristen dalam menyikapi kemiskinan: *Pertama*, adalah menghadapi masalah kemiskinan itu secara rasional, yakni dengan cara meninjau data statistik kemiskinan, dengan kepala dingin. *Kedua*, adalah menghadapi fenomena kemiskinan secara emosional, dengan angkara murka yang berapi-api. *Ketiga*, adalah menghadapi masalah kemiskinan itu dengan menstimulasikan baik akal maupun emosi secara simultan, yakni dengan mencari dasar-dasar penanggulangan kemiskinan yang tersurat dalam Alkitab.¹ Penanggulangan kemiskinan oleh gereja umumnya dilakukan melalui pelayanan diakonia. Persoalannya, selama ini diakonia hanya dilihat sebagai “pelayanan kasih”, dan lebih banyak dalam bentuk tradisional, yaitu: memberi bantuan kepada yatim piatu, janda, orang miskin dan orang asing. Juga himbauan pada kebaikan hati orang-orang kaya agar bersedia membantu orang-orang miskin. Diakonia dipandang hanya berkaitan dengan bantuan insidental. Sasaran diakonia juga terbatas kepada orang-orang Kristen saja. Tugas diakenpun lebih banyak diarahkan untuk menolong orang-orang yang kesulitan, seperti: ekonomi, persoalan rumah tangga, penyakit dan penderitaan.

Untungnya, makin lama makin orang menyadari bahwa tidak cukup sekedar berbuat baik kepada orang miskin dan menderita, melainkan harus membantu mereka agar dapat membebaskan diri dari penderitaan dan kemiskinan itu. Kini disadari bahwa masalah kemiskinan ternyata lebih banyak disebabkan oleh masalah structural (ekonomi maupun politik). Yang dibutuhkan orang miskin dan yang menderita pertama-tama bukanlah belas kasihan, melainkan keadilan.² Bantuan kepada orang yang tidak berdaya bukan hanya soal memerangi gejala-gejalanya, tetapi juga mencari sebab musabab dari penyakitnya dan menyorohtinya.³ Menurut Christian Gossweiler, pada abad ke-20 umat Kristen semakin sadar bahwa diakonia tidak cukup merawat simptom-simptom saja, melainkan harus merawat akar permasalahan dalam struktur-struktur masyarakat. Sehingga diakonia

¹ John Stott, *Isu-Isu Global Menantang Kepemimpinan Kristiani, Penilaian Atas Masalah Sosial Dan Moral Kontemporer* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1994), hal. 301-304.

² P. D. Latuihamallo, *Gereja Dan Masyarakat Dalam Pergerakan Oikumene Di Indonesia dalam Dua Puluh Lima Tahun DGI* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1975), 77.

³ Novembri Choeldahono, “Gereja, Lembaga Pelayanan Kristen, dan Diakonia Transformatif,” dalam *Agama Dalam Praksis, Bambang Subandrijo* (Jakarta: BPK Gunung Mulia & Yayasan Widya Bhakti, 2003), 48-53.

karitatif harus ditambah dengan diakonia politik dan diakonia sosial.⁴ Maka belakangan ini diakonia diklassifikasikan ke dalam tiga kategori, yaitu: karitatif, reformatif, dan transformatif.²⁴ Diakonia karitatif dimengerti sebagai tindakan-tindakan amal orang Kristen (*tindakan memberi ikan*), baik kepada orang Kristen maupun bukan Kristen (dengan maksud supaya percaya kepada Tuhan Yesus). Diakonia reformatif (*tindakan memberi pancing*), atau disebut pula sebagai diakonia pembangunan, lebih menekankan pada aspek pembangunan, seperti pembangunan pusat kesehatan, penyuluhan, bimbingan masyarakat (bimas), usaha bersama simpan pinjam, pelatihan, ketrampilan, dan sebagainya. Diakonia transformatif dimengerti sebagai tindakan pemberdayaan, atau tindakan gereja untuk meluruskan struktur yang bengkok, bahkan memerangi struktur-struktur yang salah.

Seperti gereja pada umumnya, Gereja Isa Almasih (GIA) juga berada di tengah-tengah fakta kemiskinan, bahkan sebagian dari warga GIA juga tergolong orang miskin. Panggilan GIA di tengah-tengah dunia tentu saja bukan hanya untuk memberitakan Injil, tetapi juga untuk ikut serta menanggulangi masalah-masalah sosial, seperti kemiskinan. Tujuan penelitian ini adalah untuk meninjau konsep dan praktek diakonia di Sinode GIA.

Metode yang digunakan adalah metode kualitatif, dengan pendekatan diakronik (kronologis). Penelitian kualitatif dimaksudkan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif.⁵ Pendekatan diakronik (kronologis) dimaksudkan untuk merekonstruksi pelayanan diakonia Sinode GIA secara historis. Sampel adalah Pelayanan Diakonia Sinode GIA. Sumber utama terdiri buku-buku yang berisi dokumen-dokumen tentang pelayanan diakonia GIA, seperti buku Laporan Persidangan Sinode GIA, buku Ulang Tahun Sinode; majalah, bulletin, artikel, dan sebagainya. Sedangkan sumber penunjang diperoleh dari buku-buku yang berisi tentang diakonia. Pencarian terhadap sumber utama (khususnya buku-buku yang berisi dokumen) dilakukan di beberapa perpustakaan, antara lain perpustakaan MPH Sinode GIA, perpustakaan STT Abdiel, dan juga perpustakaan pribadi penulis.

⁴ Christian Gossweller, Dokumentasi Mata Kuliah “Gereja, Misi & Transformasi”, Program S2, Tahun 2003, STT Abdiel Ungaran, 17.

⁵ Saryono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Alfabeta, 2010), 49.

Pembahasan

Pelayanan diakonia Sinode GIA disusun berdasarkan periodisasi yang dibagi ke dalam tiga babak, yaitu tahap awal/pertumbuhan, tahap menengah/pemantapan, dan tahap kini/peningkatan.⁶

Tahap Awal/Pertumbuhan

Yang menjadi tokoh kunci pada tahap ini adalah Tan Hok Tjoan, sang pendiri GIA. Kesadaran dan kepedulian sosial para pimpinan serta warga jemaat GIA generasi pertama, dan program diakonia yang dikerjakan dapat dilihat dalam “Buku Peringatan Berdiri 10 Tahun Dari Geredja Isa Almasih”, serta buku “Jehovah Jireh”. Dalam kedua buku tersebut dicatat beberapa data yang bisa menunjukkan perhatian dan kepedulian pimpinan dan warga GIA generasi pertama terhadap masalah-masalah sosial. Walaupun tergolong kecil—jika diukur secara kuantitas—namun kepedulian pimpinan dan warga GIA tahap awal terhadap masalah-masalah sosial sudah mulai nampak. Hal itu dapat dilihat melalui pembagian tugas pengerja ke dalam beberapa bidang. Dalam “Buku Peringatan Berdiri 10 Tahun Dari Geredja Isa Almasih” bahwa untuk jadwal pelayanan bulan April-Juni 1946, sebagian pengerja yang ditugasi untuk mencatat nama-nama orang sakit; sebagian bertugas untuk menilik orang sakit; kemudian ada badan yang bertugas untuk mengurus orang-orang miskin; dan ada pula badan untuk mengurus kematian.⁷ Kemudian dengan adanya upaya untuk meringankan beban sesama manusia, menjadi nampak pula bahwa sasaran diakonia GIA pada tahap awal ini, ternyata bukan hanya warga jemaat sendiri, melainkan juga untuk masyarakat luas. Disebutkan bahwa pada Minggu pagi tanggal 10 Juni 1946, dimohon suatu pemberian kurban dari jemaat, untuk para kurban di Tangerang akibat peperangan. Dan menurut keyakinan pimpinan GIA pada waktu itu, beban keuangan dirasakan sangat ringan oleh jemaat yang masih muda, bilamana mereka mengerti kebenaran dalam 2 Korintus 9:7, terlebih jikalau pemberian kurban itu diperuntukkan bagi sesama manusia yang menderita.⁸

Indikasi lain dapat dilihat pada tujuan pembentukan kemajelis. Disebutkan bahwa salah satu tugas majelis—selain untuk mengamat-amati kerohanian dan kemajuan jemaat, pendeta dan sejawatnya—adalah untuk memperhatikan anggota jemaat yang

⁶ Periodisasi ini mengikuti Buku Lima Puluh Tahun Gereja Isa Almasih (hal. 2, 16, 32).

⁷ Tan Hok Tjoan, *Buku Peringatan Berdiri 10 Tahun Dari Geredja Isa Almasih (Sing Ling Kauw Hwee) Di Indonesia* (Semarang: MPH Sinode GIA, 1956), hal. 2-3.

⁸ *Ibid.*, hal. 5

menderita kesukaran, terlebih mereka yang sakit, yang perlu dihibur dan ditolong.⁹ Memang dalam struktur kemajelisannya periode pertama—yang dipilih pada tanggal 18 Djuli 1946—belum nampak pembagian tugas majelis, misalnya menjadi penatua dan diaken. Namun dalam struktur kemajelisannya periode kedua—yang dipilih pada tanggal 29 dan 30 Djuni 1950—pembagian tugas majelis sudah nampak, yakni: Dari 18 orang anggota majelis, 6 orang diantaranya menjadi tua-tua dan sisanya, yaitu 12 orang, menjadi penolong.¹⁰

Kesadaran dan kepedulian sosial GIA pada tahap ini ternyata tidak hanya terdapat pada pendeta, pengerja, dan majelis jemaat, tetapi juga pada kaum wanita. Disebutkan bahwa dalam kepengurusan Perkumpulan-Istri “Lydia”, terdapat “Kedjuruan pekerdjaan Sosial”.¹¹ Kejuruan tersebut telah mengerjakan hal-hal antara lain: membantu saudara-saudara miskin akibat kemalangan hidup, membantu biaya perawatan orang sakit yang tak mampu, membagi pakaian kepada mereka yang benar-benar kekurangan dan yang telah lanjut umurnya, dan menolong usaha rumah piatu untuk gadis.

Pengelolaan Sekolah Pemberantasan Buta Huruf juga menjadi salah satu indikasi betapa besar kepedulian GIA tahap awal terhadap masalah-masalah sosial. Disebutkan bahwa sejak tahun 1949, bersama dengan majelis, kaum muda mengelola Sekolah Pemberantasan Buta Huruf. Tujuan dari pendirian sekolah ini adalah, selain mengabarkan Injil kepada anak-anak, sekedar memberikan pengetahuan kepada anak-anak, seperti membaca, menulis, berhitung, sedikit pengetahuan umum dan firman Allah. Setelah tamat sekolah, murid-murid perempuan diberi pelajaran dalam ilmu memotong pakaian. Dalam kurun waktu 1946-1955, sekolah ini telah mendidik sebanyak 950 murid, dan kurang lebih 500 orang diantaranya mengikuti pelajaran sampai lulus. Adapun sumber dana untuk sekolah ini terutama berasal dari Geredja Sing Ling Kauw Hwee [GIA], para Dermawan, Sekolah Chung Hua Hui, Pasar Amal, dll.¹²

Indikasi lain dapat dilihat melalui alokasi keuangan gereja. Disebutkan bahwa pendapat bruto untuk 20 bulan (Pebruari 1946 s/d Oktober 1947 berjumlah Rp. 32818.20 (uang Nica), ditambah dengan Rp 52693.20 (uang Djepang). Dan sebagian diantaranya, yakni sebesar Rp 563.91, diberikan kepada Badan Sosial.¹³

⁹ Ibid, hal. 18

¹⁰ Ibid, hal. 12

¹¹ Ibid, hal. 24-25

¹² Ibid, hal. 32, 34-35

¹³ Ibid, 44.

Lalu dalam buku “Jehova Jireh” disebutkan tentang pendirian Yayasan Beasiswa Elim, yakni sebuah Yayasan yang bergerak di bidang pendidikan.¹⁴ Hal ini juga menunjukkan betapa besar kepedulian GIA tahap awal terhadap masalah-masalah sosial. GIA pada tahap awal juga berperan aktif dalam usaha kesehatan dan kesejahteraan Yatim Piatu serta Orang Jompo (Rumah Sakit, Poliklinik dan Panti-Panti Asuhan, dsb), dan juga upaya untuk membantu mengusahakan agar warga jemaatnya dapat memiliki salah satu ketrampilan untuk sarana mencari nafkah dengan memberi kursus-kursus praktis (montir, menjahit, pembukuan, dsb). Juga melayani orang-orang yang sedang berada dalam penjara.¹⁵

Jika dikelompokkan berdasarkan karakteristik diakonia maka pelayanan diakonia GIA tahap awal dapat disusun sebagai berikut:

Tabel 1. Pelayanan Diakonia oleh Sinode GIA Tahap Awal

Karitatif	Reformatif	Transformatif
1. Menilik orang sakit,	1. Menyelenggarakan	-
2. Menyumbang kepada korban perang di Tangerang,	kursus praktis (montir, menjahit, pembukuan),	
3. Membantu orang miskin akibat kemalangan hidup,	2. Mendirikan Yayasan Beasiswa Elim,	
4. Membagikan pakaian kepada orang-orang yang dalam kekurangan dan lanjut usia,	3. Menyelenggarakan Sekolah Pemberantasan Buta Huruf.	
5. Membantu perawatan orang-orang sakit yang tidak mampu,		
6. Mengusahakan rumah piatu untuk gadis,		
7. Melayani orang-orang yang di penjara,		
8. Memberi kepada badan-badan Sosial,		
9. Berperan serta di rumah Sakit, Poliklinik dan Panti-Panti Asuhan		

Tahap Menengah/Pemantapan

Kepimpinan GIA pada tahap menengah ini diisi oleh generasi kedua, yang mereka merupakan “anak didik” Tan Hok Tjoan. Umumnya mereka bukan lulusan Sekolah Alkitab atau di Sekolah Theologia. Tidak banyak yang bisa dicatat dari pelayanan diakonia GIA pada tahap ini. Memang dalam “Laporan Pertanggung-jawaban MPH Sinode GIA” pada persidangan ke-IX, pada tanggal 26-29 Oktober 1976, disebutkan bahwa MPH merasa

¹⁴ MPH Sinode GIA, *Jehovah Jireh* (Semarang: t. p., 1976), hal. 8

¹⁵ *Ibid*, hal. 20

sudah waktunya bagi GIA untuk menggiatkan diri dalam bidang Pelayanan/Diakonia sebagai “follow-up” dari P.I. misalnya dalam bidang pendidikan dan kesehatan dsb. Dilaporkan bahwa dalam rangka tanggung jawab sosial, MPH telah pula ikut berupaya meringankan beban para korban bencana alam di Bali dan Irian Jaya, dengan sumbangsih berupa uang.¹⁶

Kemudian dalam “Laporan Pertanggungjawaban MPH Sinode GIA” pada persidangan ke-XI, tanggal 17-21 Nopember 1980, diberi pula semacam pengarahan tentang tanggung jawab GIA di bidang pelayanan sosial. Pada persidangan tersebut MPH menyerukan kepada peserta sidang agar GIA dapat menunjukkan partisipasi nyata kepada bangsa dan negara R.I. yang sedang membangun, bukan hanya dalam bidang spiritual, tetapi juga bidang mental dan sosial. Maka dalam persidangan tersebut diserukan pula agar GIA mulai memikirkan serta merintis suatu Pilot Proyek, untuk meningkatkan kehidupan mereka yang telah menyambut Injil, sebagai implikasi praktis Injil keselamatan yang membarui manusia secara menyeluruh. Misalnya dalam bidang: pertanian, peternakan, perikanan, senitari, dan usaha-usaha lain yang dapat memberikan kesempatan kerja bagi mereka, serta Pendidikan, juga di bidang fasilitas keuangan, perencanaan.¹⁷ Sayangnya semua hal tersebut baru berupa pemikiran dan seruan, dan tidak pernah ditindak lanjuti dalam karya nyata. Sebenarnya dalam persidangan tersebut diputuskan untuk membentuk Komisi Diakonia tingkat sinodal.¹⁸ Namun dalam persidangan sinode GIA ke-XII, yang diselenggarakan pada tanggal 23-27 April 1984 [masa ini merupakan transisi dari generasi kedua ke generasi ke tiga] dilaporkan oleh MPH bahwa Komisi Diakonia tidak terlalu banyak menghasilkan hal-hal konkrit. Disebutkan bahwa hal itu disebabkan oleh kurangnya pemahaman pengurus Komisi Diakonia tentang seluk beluk pelayanan diakonia. Dan diakui pula oleh MPH bahwa hal itu disebabkan oleh karena kurangnya waktu untuk memberikan garis-garis besar secara prinsip kepada Komisi-Komisi yang ada pada waktu itu. Maka pada persidangan sinode ke XII tersebut dirasa perlu untuk membahas secara mendalam tentang keberadaan Komisi-Komisi yang ada.¹⁹ Bahkan pengurus Komisi Diakonia pada waktu itu (periode 1980-1984) mengusulkan agar pembentukan Komisi Diakonia ditinjau kembali. Namun peserta sidang—dalam hal ini Komisi C—yang membahas laporan Komisi Diakonia pada waktu itu, berpendapat bahwa keberadaan Komisi Diakonia perlu tetap dipertahankan. Bahkan diusulkan agar dicanangkan program

¹⁶ _____, *Laporan Lengkap Persidangan Sinode XI GIA* (Semarang: t. p., 1980), hal. 9.

¹⁷ *Ibid.*, hal. 54-55

¹⁸ *Ibid*

¹⁹ *Ibid*, 158.

jangka pendek berupa bantuan bagi bencana-bencana nasional dan meningkatkan diakonia intern. Sedangkan untuk program jangka panjang diusulkan untuk mendirikan rumah yatim piatu, rumah jompo, dan sebagainya.²⁰

Jika dikelompokkan berdasarkan karakteristik diakonia maka diakonia GIA tahap menengah dapat disusun sebagai berikut:

Tabel 2. Pelayanan Diakonia oleh Sinode GIA Tahap Menengah/Pemantapan

	Karitatif	Reformatif	Transformatif
1. Menyumbang kepada korban bencana alam di Bali		-	-
2. Menyumbang kepada korban bencana alam di Irian Jaya			

Tahap Kini/Peningkatan

Kepemimpinan pada tahap ini diisi oleh generasi ketiga hingga sekarang. Pada tahap ini, kesadaran dan kepedulian GIA terhadap pelayanan diakonia nampaknya mengalami peningkatan. Hal tersebut dapat dilihat dalam buku Tata Gereja dan Tata Tertib Sinode GIA dan Buku Materi Persidangan Sinode dari persidangan XIV hingga persidangan XXII. Dalam buku Tata Gereja dan Tata Tertib Sinode GIA terbitan tahun 1994 terdapat Prakata yang ditulis oleh MPH Sinode GIA, yang memosisikan pelayanan kepada sesama sebagai tugas Ilahi.²¹ Dalam buku tersebut diatur tentang struktur kepengurusan diakonia GIA, baik pada tingkat sinodal maupun pada tingkat lokal. Pada tingkat sinodal, terdapat adanya Departemen Pelayanan dan Diakonia (Peldia), yang tugasnya adalah menangani pelayanan-pelayanan sosial. Sedangkan di jemaat-jemaat lokal, terdapat adanya jabatan diaken, yang bertugas melayani jemaat yang sakit, lanjut usia, terkena musibah, yang memerlukan pertolongan karena tidak/kurang mampu, beasiswa, pertolongan kemanusiaan, dan diakonia gereja.²² Juga dicantumkan tentang pelayanan kasih, yaitu: memperhatikan dan memberikan pertolongan/bantuan dalam peningkatan kesejahteraan hidup yaitu memenuhi kebutuhan yang harus segera dipenuhi sebagai akibat dari kemiskinan. Bentuk bantuan bisa langsung rutin/insidental; preventif/kreatif dan struktural, dengan membentuk Seksi Diakonia.²³

Kepedulian sosial GIA pada periode ini nampak pula pada persidangan-persidangan sinode. Pada persidangan sinode ke XIV (9-13 Juli 1990), misalnya,

²⁰ Ibid, hal. 297.

²¹ _____, *Tata Gereja dan Tata Tertib Sinode GIA* (Semarang: t. p., 1994), hal. i

²² Ibid., hal. 105.

²³ Ibid., hal. 35, 86.

diputuskan untuk membentuk Departemen Pelayanan Diakonia (Peldia). Sebelumnya, GIA belum mempunyai komisi atau Peldia yang benar-benar tertata dengan baik. Komisi diakonia yang sebelumnya sudah ada, ternyata tidak mempunyai arah tertentu di dalam pelayanannya dan belum menemukan orang-orang yang memahami arti pelayanan diakonia.²⁴ Karena itu pembentukan Peldia pada persidangan sinode ke XIV tersebut bisa dipandang sebagai suatu kemajuan yang sangat berarti. Sebab Pengurus Departemen Peldia yang ditunjuk oleh MPH hasil persidangan ke XIV tersebut berhasil melaksanakan berbagai kegiatan, yaitu:

- a. Memberikan paket Natal kepada para hamba Tuhan yang kurang mampu.
- b. Memberikan bantuan kepada warga jemaat di GIA Bawen untuk biaya operasi.
- c. Menyampaikan angket kepada Jemaat GIA yang menyangkut kesehatan.
- d. Melakukan penjajagan tentang sarana pendidikan.
- e. Melakukan penjajagan tentang rumah retreat GIA di Pulau Jawa khususnya.
- f. Merencanakan untuk memberikan bea siswa kepada anak-anak hamba Tuhan dengan cara selektif.
- g. Merencanakan membentuk wadah usahawan GIA.²⁵

Kemudian pada persidangan ke XV yang dilaksanakan pada tanggal 27-30 Juli 1993, arah dan tugas pelayanan diakonia malah semakin diperjelas. Persidangan berhasil menyusun “Garis-Garis Besar Pelayanan Diakonia.” Disebutkan bahwa tugas utama Peldia Sinode GIA adalah, sbb:²⁶

1. Mengkoordinasi pelayanan kesehatan di jemaat-jemaat secara Sinodal dengan pengembangan ke arah pembangunan Rumah Sakit, memotivasi tenaga atau pelayan medis dari warga jemaat GIA dalam wadah Sinodal untuk mempersiapkan suatu lapangan pelayanan khusus di masyarakat umum sebagai bagian dari pembangunan nasional menyehatkan bangsa.
2. Pelayanan Diakonia dan Sosial kemasyarakatan.
3. Menjabarkan dan melaksanakan program yang dibebankan oleh Sidang Sinode

Pada persidangan ke XV tersebut dilaporkan pula bahwa MPH telah memotivasi jemaat-jemaat untuk bersama-sama ikut membantu jemaat-jemaat GIA yang terkena musibah banjir. Disamping itu, dikirim pula bantuan bagi orang-orang yang mengalami

²⁴ Ibid, 60.

²⁵ Panitia HUT ke-50 GIA, Lima Puluh Tahun GIA (Semarang: t. p., 1996), 49.

²⁶ Ibid

musibah gempa di Flores.²⁷ Selain itu, pengurus Departemen Peldia MPH Sinode GIA juga mengirim bantuan kepada hama-hamba Tuhan GIA yang melayani di daerah yang sangat minus, berupa: handuk dan bahan pakaian.²⁸ Pada periode ini dilaksanakan pula semacam diakonia reformatif, berupa kursus menjahit, perbengkelan (motor dan elektronik), bahkan kepada beberapa orang diberikan pula alat-alat perbengkelan, atau berupa modal usaha.²⁹ Dan walaupun masih sebatas rencana, tetapi keinginan untuk membantu masyarakat di sekitar GIA memasarkan produk-produk yang mereka hasilkan—seperti kelapa sawit, gula merah, dan lain sebagainya—juga merupakan bukti perhatian pengurus diakonia GIA terhadap tanggung jawab sosialnya. Hanya saja, walaupun Sidang Sinode telah merumuskan Garis-Garis Besar pelayanan Diakonia, dan MPH telah pula memberikan pengarahan, namun hal itu nampaknya tidak benar-benar ditangkap oleh pengurus Peldia periode tersebut. Sebab antara Garis-Garis Besar yang ditetapkan dengan program-program yang dicanangkan, nampaknya tidak sinkron. Hal itu dapat dilihat melalui program-program yang dicanangkan dan yang dilaksanakan oleh pengurus Departemen Pelayanan Dan Diakonia Sinode GIA pada periode ini, antara lain:

- a. meneruskan bantuan untuk meningkatkan kesejahteraan para Gembala Sidang;
- b. memberikan bantuan pendidikan kepada anak Gembala Sidang yang mendapatkan bantuan kesejahteraan satu tahun sekali;
- c. memberikan bantuan uang buku kepada para Gembala Sidang yang perlu dibantu satu tahun sekali;
- d. menyalurkan bantuan gereja donor kepada Gembala Sidang yang dipilih oleh pendonor;
- e. memberikan bantuan sebuah sepeda sebagai alat transportasi bagi GIA Ngening;
- f. menyalurkan tunjangan Natal dari MPH kepada hamba-hamba Tuhan yang perlu dibantu;
- g. memberikan dana koran kepada hamba Tuhan yang memerlukan;
- h. menyampaikan bantuan bagi para korban Gunung Merapi;
- i. menyampaikan bantuan bagi para korban Kerinci;
- j. dua kali melakukan pengobatan gratis;
- k. pembuatan sumur di GIA Kuripan;

²⁷ _____, *Laporan Lengkap Persidangan ke-XV Sinode GIA* (Semarang: t. p., 1993), hal. 16-17.

²⁸ Ibid, hal. 320

²⁹ Data diperoleh melalui wawancara langsung antara penulis dengan Yohan Gunawan pada tanggal 09 November 2004, di kantor Sinode GIA.

- l. bekerja sama dengan seksi Executif Meeting GIA Pringgading untuk menyalurkan air di GIA Krangkeng;
- m. memberikan dana pengobatan kepada para hamba Tuhan dan keluarganya;
- n. mengirimkan paket Natal kepada hamba Tuhan yang dibantu oleh Departemen Peldia.³⁰

Konsep diakonia GIA pada periode ini nampak pula pada Materi Sidang Sinode XVI GIA (16-19 Juli 1996). Dalam penjabaran tentang “Visi Misi GIA Post-Jubileum”, disebutkan bahwa melihat perubahan sosial masyarakat yang bersifat global mengakibatkan tantangan tersendiri bagi Gereja Tuhan. Peran Departemen Peldia semakin dibutuhkan. Maka bekerja sama dengan pelayanan diakonia Jemaat-Jemaat, pelayanan Departemen dapat ditingkatkan yang meliputi: meningkatkan kesejahteraan hamba-hamba Tuhan yang melayani di Jemaat-Jemaat yang kurang mampu; mempertimbangkan bantuan pendidikan anak-anak Jemaat yang tercecer; mempertimbangkan dibukanya pelayanan rehabilitasi bagi mereka yang terkena stress berkepanjangan, remaja/pemuda yang terikat obat-obat tertentu, degradasi moral, yang mengalami kehancuran keluarga, terikat kuasa-kuasa gelap.

Dan dalam persidangan sinode GIA ke XVII (13-16 Juli 1999) dan juga persidangan sinode ke XVIII (22-26 Juli 2002), semakin nampak perkembangan pemahaman Departemen Peldia Sinode GIA tentang diakonia. Hal itu dapat dilihat melalui program kerja yang dicanangkan, yakni selain memberi bantuan kepada para gembala sidang yang melayani di jemaat-jemaat yang kurang mampu, dan yang terikat perilaku tertentu yang sangat merugikan, ada pula program pemberdayaan Sumber Daya Manusia dan Sumber Daya Alam. Program yang dicanangkan adalah: penyaluran tenaga kerja; menyalurkan hasil usaha warga jemaat; memberikan bantuan pinjaman modal usaha; membentuk dan membina usaha bersama bagi warga GIA. Sementara bantuan bencana alam tetap diperhatikan, diupayakan pula untuk mendirikan Panti Sosial, bantuan penerangan/listrik, dan bantuan alat transportasi.

Bahkan pada persidangan sinode ke XVIII dilaporkan bahwa disamping ke dalam, Peldia juga memperhatikan permasalahan yang dialami masyarakat di luar gereja, misalnya dengan memberikan bantuan kepada korban sosial dan bencana alam. Departemen ini juga memperhatikan pendidikan yang berorientasi pada peningkatan Sumber Daya Manusia, yakni dalam bentuk pendidikan dan pelatihan. Pemberdayaan SDM ini dilakukan melalui pelatihan ketrampilan (menjahit dan perbengkelan) dan juga pemberian modal kerja;

³⁰ _____, Materi Sidang Sinode XVI GIA (Semarang: t. p., 1996), 232.

pelatihan dan pendidikan kewira-usahaan; pelatihan pengolahan tanah milik jemaat; bantuan modal untuk pengolahan tanah; dan membangun kerja sama ekonomi masyarakat desa dan kota.

Dalam buku materi Sidang Sinode XIX GIA disebutkan bahwa orientasi Peldia menolong jemaat lokal untuk mensejahterakan keluarga para hamba Tuhan. Bantuan diberikan dalam bentuk matching, bingkisan Natal, asuransi jangka pendek, bantuan dana untuk emeritan dan janda hamba Tuhan, pengobatan hamba Tuhan penerima matching, uang cuti, bea siswa, dana buku, dana koran, dan bantuan sepeda motor.

Pada persidangan Sinode XX, tahun 2008, dilaporkan bahwa program Peldia dilaksanakan dalam bentuk bantuan keuangan kepada para Pendeta berupa matching, dana asuransi, uang cuti, pengobatan, berkat kasih Natal, erkat kasih untuk emeritus dan janda, pemberian bea siswa untuk ana-anak hamba Tuhan, dana koran, pengobatan gratis, dan pemberian bibit jagung Hibrida BISI-2 kepada beberapa Jemaat Lokal.

Selanjutnya dalam buku materi persidangan Sinode XXI, tahun 2012, nampak bahwa pelayanan diakonia GIA mengalami kemajuan, yaitu bahwa diakonia tidak hanya ditujukan bagi kalangan internal berupa bantuan-bantuan rutin, tetapi juga bagi masyarakat umum, seperti pemberian bantuan kepada korban banjir di beberapa tempat, kepada korban letusan gunung Merapi di Klaten dan Magelang, serta korban gempa bumi di Padang. Diakonia reformatif dilakukan dalam bentuk pelatihan pembuatan telur asin dan pembentukan lembaga pendidikan perawat anak dan rumah tangga; sedangkan diakonia transformatif memang baru sejauh struktur, yaitu adanya Komisi Pelayanan Masyarakat yang dirancang untuk menangani lembaga advokasi dan pelayanan masyarakat. Sayangnya belum ada program kerja yang dilaporkan.

Kemudian pada persidangan Sinode XXII, tahun 2016, dilaporkan bahwa di tubuh Departemen Pelayanan Diakonia periode 2008-2012 terdapat Komisi Pemberdayaan Usaha Jemaat. Maka selain berupa pemberian dana, dilakukan pula pelatihan budi daya kroto dan seminar kewirausahaan.

Jika dikelompokkan berdasarkan karakteristik diakonia maka diakonia GIA tahap masa kini dapat disusun sebagai berikut:

Tabel 3. Pelayanan Diakonia oleh Sinode GIA Tahap Masa Kini

Karitatif	Reformatif	Transformatif
1. Paket Natal kepada para hamba Tuhan	1. Bantuan pendidikan kepada anak Gembala Sidang,	1. Struktur Pengurus Lembaga
2. Bantuan kepada warga jemaat GIA Bawen untuk biaya operasi,	2. Pelatihan menjahit dan perengkelan, kewira-usahaan, dan pengolahan tanah milik jemaat, pelatihan membuat telur asin.	dvokasi dan pelayanan masyarakat.
3. Mengkoordinasikan pelayanan kesehatan di jemaat-jemaat, dan juga pengembangan ke arah pembangunan Rumah Sakit, memotivasi tenaga medis GIA dari dalam wadah Sinodal untuk mempersiapkan suatu lapangan pelayanan di masyarakat umum,	3. Penyaluran tenaga kerja;	
4. Memberi bantuan untuk meningkatkan kesejahteraan para Gembala Sidang,	4. Penyalurkan hasil usaha jemaat;	
5. Memberikan bantuan sepeda motor bagi GIA Ngening,	5. Pemberikan bantuan pinjaman modal usaha;	
6. Bantuan bagi para korban Gunung Merapi dan korban Gunung Kerinci,	6. Bantuan penerangan/ listrik,	
7. Mendorong jemaat-jemaat untuk mengirimkan bantuan kepada korban musibah gempa di Flores,	7. bantuan alat transportasi.	
8. Menyelenggarakan pengobatan gratis,	8. Pembuatan sumur.	
9. Menyalurkan air di GIA Krangkeng,	9. Pemberian dana buku/ koran untuk hamba-hamba Tuhan.	
10. Dana pengobatan kepada para hamba Tuhan dan keluarganya,	10. Bantuan sepeda motor untuk hamba-hamba Tuhan.	
11. Mengirimkan paket Natal kepada hamba Tuhan.		
12. Mempertimbangkan dibukanya pelayanan rehabilitasi		

Konsep Diakonia GIA

Di atas disebutkan bahwa diakonia GIA adalah sebagai “follow-up” dari Pekabaran Injil, dan pemberian berupa uang adalah sumbangsih. Ini sangat mirip dengan konsep diakonia kaum evangelikal, yaitu bahwa arti Injil itu sangat rohaniah dan personal, dan pelayanan sosial dipandang sekedar sebagai perintis pekabaran Injil.³¹ Disebutkan bahwa betapapun pentingnya pembebasan sosial, politik dan ekonomi, misi jemaat tidaklah dimaksudkan untuk hal itu. Arti Injil bagi kaum evangelikal tidak termasuk program-

³¹ Chris Marantika, *Penginjilan Sedunia Masa Kini*, dalam *Gereja Dalam Pendakian Puncak Sejarah Dunia*, Editor Daniel Damaledo, dkk. (Yogyakarta: Yayasan Andi Offset, 1987), hal. 113, 123.

program sosial, dan Injil tidak sama dengan program sosial politik dan sebagainya. Injil melebihi aksi sosial atau keprihatinan sosial. Orang Kristen memang harus bersikap tegas menentang kejahatan perseorangan, kejahatan sosial dan struktural. Tetapi ini tidak berarti bahwa jemaat lokal harus mengorganisir dirinya menjadi organisasi massa yang terlibat dalam gerakan sosio-politik praktis. Jemaat memang harus peka terhadap masalah kelaparan, kemiskinan dan penderitaan dunia ini, dan jemaat wajib berkorban untuk melayani masyarakat yang membutuhkan pertolongan. Pelayanan demikian bukanlah penggenapan misi jemaat lokal. Penginjilan bukanlah kegiatan yang setara dengan keprihatinan sosial. Hal yang rohani jauh lebih penting dari hal jasmani dan yang sosial.³²

Ini tentu saja sangat berbeda dengan konsep diakonia dikalangan kelompok oikumenikal yang memandang pelayanan sosial itu sebagai sesuatu yang hakiki, bukan merupakan pilihan.³³ Bagi kelompok ekumenikal tanggung jawab sosial adalah bagian integral, bahkan pengungkapan dari evangelisme. Seperti diungkapkan oleh Hehanussa, pelayanan diakonia gereja merupakan satu kesatuan dengan pelayanan Firman; keduanya memiliki arti yang sama penting dan keduanya saling berkaitan satu sama lain; sama-sama merupakan perwujudan 'Kerajaan Allah'. Yang satu, dalam bentuk kata-kata atau verbal, yang lain dalam bentuk karya atau tindakan.³⁴

Praktik Diakonia GIA

Sasaran diakonia GIA ternyata tidak hanya diperuntukkan bagi umat sendiri, tetapi juga untuk masyarakat yang ada di luar lingkungan gereja; tidak pula melulu ditujukan kepada individu-individu melainkan juga kepada masyarakat luas. Hal itu terbukti adanya alokasi dana gereja untuk badan-badan sosial dan juga kepada korban perang di Tangerang, serta korban gempa serta bencana alam di Irian, Bali, Kerinci, dan Flores, Padang, dan sebagainya. Ini tentu saja merupakan sebuah kemajuan bagi gereja beraliran Pentakosta.

Sedangkan mengenai cara yang ditempuh oleh GIA nampaknya lebih banyak bersifat karitatif, yakni berupa "pelayanan kasih" yang dinyatakan dalam bentuk memberi

³² Theodore Williams, *Misi Dan Jemaat Lokal* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OFM, t.th), 8, 10.

³³ David J. Bosch, *Transformasi Misi Kristen, Sejarah Teologi Misi Yang Mengubah Dan Berubah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), 621.

³⁴ Josef M.N. Hehanussa, *Pelayanan Diakonia Yang Transformatif : Tuntutan atau Tantangan* (Tinjauan Kritis Terhadap Pelaksanaan Diakonia Gereja, *Gema Teologi, Jurnal Teologi Konekstual*, Vol 36 No 1 (2012), 129.

perhatian dan bantuan insidental. Menurut Widiatmadja,³⁵ diakonia karitatif mudah diterima karena:

1. Dapat memberikan manfaat langsung yang dapat dilihat.
2. Tidak ada resiko, sebab didukung oleh penguasa.
3. Memberikan penampilan yang baik terhadap si pemberi.
4. Memusatkan perhatian pada hubungan pribadi, misalnya mensponsori beasiswa/bantuan uang untuk anak.
5. Bisa digunakan untuk menarik seseorang yang dibantu menjadi anggota gerejanya (WCC-1982).
6. Menciptakan hubungan subjek-objek (ketergantungan) dan status quo.

Diakonia reformatif juga menjadi perhatian diakonia GIA. Ini nampak dari kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan, yaitu berupa: sekolah pemberantasan buta huruf; pemberian modal kerja; penyelenggaraan pelatihan/kursus praktis (montir, menjahit, pembukuan, perengkelan, kewira-usahaan, dan pengolahan tanah milik jemaat, pelatihan membuat telur asin); pendirian Yayasan Beasiswa Elim; bantuan beasiswa bagi anak Gembala Sidang; penyaluran tenaga kerja; penyalurkan hasil usaha jemaat; bantuan penerangan/listrik; bantuan alat transportasi; pembuatan sumur; pemberian dana buku/koran untuk hamba-hamba Tuhan; dan bantuan sepeda motor untuk hamba-hamba Tuhan. Seperti disebutkan oleh Linda Manansang dan Robi Panggara, diakonia sebagai salah satu penanggulangan kemiskinan masyarakat yang dapat digunakan oleh gereja dengan membentuk suatu kelompok kecil yang di dalam kelompok tersebut di dalam pelatihan dan menciptakan lapangan pekerjaan sehingga dapat meningkatkan perekonomian masyarakat.

Mengenai diakonia transformatif, GIA belum sampai pada tindakan nyata melainkan baru sejauh pembentukan kepengurusan, yaitu adanya Komisi Lembaga Advokasi dan Pelayanan Masyarakat di Departemen Peldia Sinode. Tapi itu sudah merupakan sebuah kemajuan. Ini dapat dipahami sebab konsep diakonia GIA memang tidak jauh berbeda dari kaum evangelikal. Tentu saja berbeda dengan kelompok oikumenikal, yang memahami diakonia transformatif sebagai pemberdayaan masyarakat miskin tertindas melalui pengorganisasian rakyat guna memperoleh kekuatan untuk menegakkan keadilan, atau mengaitkan tanggung jawab sosial dengan masalah-masalah

³⁵ Widiatmadja, Y. P. 2009. *Diakonia Sebagai Misi Gereja*, Yogyakarta: Kanisius dalam Krido Siswanto, Tinjauan Teoritis Dan Teologis Terhadap Diakonia Transformatif Gereja, *Jurnal Simpson*, Vol. 1, No. 1, 2014, 107.

struktur, yaitu tindakan gereja untuk meluruskan struktur yang bengkok, bahkan memerangi struktur-struktur yang salah, atau diakonia transformatif tidak hanya ditujukan kepada orang miskin, tetapi juga diakonia lintas agama dan lintas gender.

Konsep transformatif di kalangan evangelikal malah terbelah dua: Pertama, kalangan Pentakosta-Kharismatik (Evangelikal Kelompok A) mengkaitkan transformasi sebagai suatu perubahan rohani yang terjadi di satu kota atau bangsa, dimana banyak orang menerima Tuhan Yesus karena lawatan dan kemuliaan Tuhan. Bagi kelompok ini tujuan dari transformasi adalah agar terjadi suatu perubahan rohani, yang dilakukan Tuhan sendiri. Perubahan itu akan berpengaruh terhadap ekonomi, media, hiburan, pendidikan, dan bidang kehidupan lainnya secara menyeluruh. Manullang mengungkapkan, transformasi adalah lawatan Allah, kunjungan Allah. Allah menjadi matahari abadi atas satu kota sehingga tersingkirkan kegelapan, muncul kehangatan untuk menghancurkan kekerasan dan kebekuan, dan datang energi untuk menghancurkan kelemahan dan sakit-penyakit. Hal ini menggambarkan perubahan yang terjadi secara rohani. Muncullah perubahan sosial di mana tidak ada lagi kerusuhan, kriminalitas dan konflik sosial menurun; yang ada adalah kedamaian. Muncul pula perubahan secara fisik, dimana alam menjadi sahabat manusia; tidak ada gempa bumi, banjir, kemarau berkepanjangan. Juga orang sakit disembuhkan, alam menjadi subur sehingga kondisi ekonomi meningkat pesat. Maka cara yang ditempuh oleh sebagian kaum evangelikal adalah lebih menekankan pada peran pendoa syafaat (intercessor).

Kedua, kalangan evangelikal (Evangelikal Kelompok B) justru mengkaitkan transformasi itu sebagai suatu perubahan kehidupan ekonomi, sosial, alam semesta, dan sebagainya. Jika kelompok A lebih menekankan doa dan kuasa Roh Kudus, maka kelompok B, selain menekankan doa dan kuasa Roh Kudus, juga memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Perbedaan istilah transformasi oleh ketiga kelompok (oikumenikal, evangelikal kelompok A, dan evangelikal kelompok B) dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 4. Model-model Transformasi

	Oikumenikal	Evangelikal Kel. A	Evangelikal Kel. B
Tujuan Transformasi	<ul style="list-style-type: none">• Memperjuangkan masyarakat yang adil, sejahtera, dan merata.• Orang-orang tersingkir menjadi subyek	Perbaiki rohani, moral, ekonomi, semesta alam, bahkan sampai “dunia rohani”	Sama dengan evangelikal kelompok A.

	<ul style="list-style-type: none">• Menghadirkan “Kerajaan Allah” di bumi		
Metode Yang digunakan	Pendampingan dan pemberdayaan (ekonomi, hukum, dan lain-lain).	Lebih mengutamakan doa dan pemberitaan Firman Tuhan	Juga memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi
Sikap Terhadap Pemerintah	Cenderung melawan penguasa (ekonomi, politis, maupun hukum)	Bekerja sama dengan penguasa (lurah, camat, bupati, dan sebagainya)	Sama dengan evangelikal kelompok A
Kerangka Teori	Transformatif selalu dilihat dari: karitatif, reformatif, dan transformatif, bahkan kadang-kadang sampai pada sub-versif.	<ul style="list-style-type: none">• Transformatif itu berkaitan dengan pekabaran Injil• Dibedakan dengan gerakan revolusioner• Dipisahkan dengan diakonia karitatif	Sama dengan evangelikal kelompok A.

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Diakonia GIA sudah nampak sejak awal, ketika gereja ini masih kecil. Sasaran diakonia GIA bukan hanya warga jemaat sendiri tetapi juga orang luar bahkan non-Kristen; tidak hanya untuk individu-individu, melainkan juga untuk masyarakat luas, seperti korban perang dan korban bencana alam. Tidak hanya bersifat karitatif tetapi juga reformatif bahkan transformatif. Diakonia karitatif diwujudkan berupa pemberian bantuan kepada orang miskin, baik di internal gereja sendiri maupun diluar gereja; diakonia reformatif ditunjukkan melalui pelatihan-pelatihan dan pemberian modal, serta pendidikan; sedangkan diakonia transformatif memang lebih ke perubahan rohani. Gereja memang terpanggil untuk memperdulikan keberadaan orang lain secara utuh, baik rohani, jasmani maupun sosial. Karena itu diakonia haruslah semakin diperhatikan dan diperlakukan setara dengan tugas gereja lainnya, martyria dan koinonia.

Kepustakaan

- Bosch, David J. *Transformasi Misi Kristen, Sejarah Teologi Misi Yang Mengubah Dan Berubah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997.
- Choeldahono, Novembri. “Gereja, Lembaga Pelayanan Kristen, dan Diakonia Transformatif.” Dalam *Agama Dalam Praksis, Bambang Subandrijo*. Jakarta: BPK Gunung Mulia & Yayasan Widya Bhakti, 2003.
- Gossweiller, Christian. Dokumentasi Mata Kuliah “Gereja, Misi & Transformasi”. *Diktat Program S2*. Semarang: Sekolah Tinggi Teologi Abdiel Ungaran.

- Hehanussa, Josef M.N. Pelayanan Diakonia Yang Transformatif: Tuntutan atau Tantangan (Tinjauan Kritis Terhadap Pelaksanaan Diakonia Gereja). *Gema Teologi, Jurnal Teologi Konekstual* 36, no. 1 (2012).
- Latuihamallo, P.D. Gereja Dan Masyarakat Dalam Pergerakan Oikumene Di Indonesia. Dalam *Dua Puluh Lima Tahun DGI*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1975.
- Majalah Rohani Satoe, Sarana Transformasi Koe, Edisi VI/2004.
- Manansang, Linda dan Panggara, Robi. *Repository STT Jaffray Makassar*, Vol 3 No 1 (2021): Skripsi Online 3, No. 1 (2021).
- Manullang, Rachmat T. *Gereja Sekota yang Mentransformasi Kota*. Jakarta: Metanoia, 2003.
- Marantika, Chris. Penginjilan Sedunia Masa Kini. Dalam *Gereja Dalam Pendakian Puncak Sejarah Dunia*, editor Daniel Damaledo, dkk. Yogyakarta: Yayasan Andi Offset, 1987.
- Nainggolan, Dina Maria. Diakonia Lintas Agama Lintas Gender: Suatu Pengantar Teologi Kristiani dalam Praktek Diakonal Linatas Agama dan Lintas Gender. *Jurnal Scripta* 11, no. 1 (2021): 28-40.
- Panitia HUT ke-50 GIA. *Lima Puluh Tahun GIA*. Semarang: t. p., 1996.
- Saryono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Alfabeta, 2010.
- Siwu, Richard A.D. Oikumenikalisme dan Evangelikalisme. Dalam *Gerakan Oikumene, Tegar Mekar Di Bumi Pancasila*, editor J. M. Pattiasina dan Weinata Sairin. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993.
- Stott, John. *Isu-Isu Global Menantang Kepemimpinan Kristiani, Penilaian Atas Masalah Sosial Dan Moral Kontemporer*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1994.
- Tan, Paul. Tidak Berfungsinya Kerasulan Menghambat Transformasi. *Majalah Pemimpin Rohani "Unity"*, Edisi ke-3.
- Tjoan, Tan Hok. *Buku Peringatan Berdiri 10 Tahun Dari Geredja Isa Almasih (Sing Ling Kaw Hwee) Di Indonesia*. Semarang: MPH Sinode GIA, 1956.
- _____. MPH Sinode GIA, Jehovah Jireh. Semarang: t. p., 1976.
- _____. Laporan Lengkap Persidangan Sinode XI GIA. Semarang: t. p., 1980.
- _____. Tata Gereja dan Tata Tertib Sinode GIA. Semarang: t. p., 1994.
- _____. Laporan Lengkap Persidangan ke-XV Sinode GIA. Semarang: t. p., 1993.
- _____. Materi Sidang Sinode XVI GIA. Semarang: t. p., 1996.
- _____. Materi Sidang Sinode XIX GIA. Semarang: t. p., 2005.
- _____. Materi Sidang Sinode XX GIA. Semarang: t. p., 2008.
- _____. Materi Sidang Sinode XXI GIA. Semarang: t. p., 2012.
- _____. Materi Sidang Sinode XXII GIA. Semarang: t. p., 2016.
- Waruwu, Hudiman dan Pranoto, Minggu Minarto. Kolaborasi Teori Keadilan John Rawls Dan Diakonia Transformatif Josef Purnama Widyatmadja Untuk Komunitas Yang Memperjuangkan Keadilan. *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen, dan Musik Gereja* 4, no. 1 (2020).

Widiatmadja, Y.P. *Diakonia Sebagai Misi Gereja*, Yogyakarta: Kanisius dalam Krido
Siswanto, Tinjauan Teoritis Dan Teologis Terhadap Diakonia Transformatif Gereja,
Jurnal Simpson 1, no. 1 (2014).

Williams, Theodore. *Misi Dan Jemaat Lokal*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/
OFM, t.th.